

MODEL RESOLUSI KONFLIK BERASASKAN ADAT DI KALANGAN KOMUNITI MELAYU DAN MADURA DI KALIMANTAN BARAT

*(Custom Conflict Resolution Model Among Malay and
Madurese Communities in West Kalimantan)*

Yohanes Bahari

Abstract

The aims of this study are to investigate the functions of Malay and Madurese customs as a media for conflict resolution. It describes how the customs work in the mediation and what are the responses of West Kalimantan communities towards the conflict resolution. The research method used is ethnographic multiple site studies. The findings are: (1) the Malay and Madurese custom that is used for the conflict resolution is mutual consultation (*musyawarah*); (2) Mutual consultation has effectively been deployed only to resolve the small scale conflict, whereas the large conflict used to be surrendered to the police; (3) Mutual consultation which involved the village head in the traditional conflict management has been deployed as soon as a conflict occurs; (4) the consultation is based on Islamic spirit; (5) the consultation has been used not only to stop the conflict, but is used also as a preventive effort to avoid the wider conflict escalation (6) Malay-Madurese and non Malay-Madurese in West Kalimantan have conveniently been accepting customs as the media for the conflict resolution. However, if a conflict involved Dayak community, the media for the conflict resolution has to be accordance with their custom.

Pengenalan

Konflik kekerasan sering terjadi pada masa dahulu di Kalimantan Barat yang cenderung berulang kekerapannya dan juga berlakunya peningkatan kekerasan tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahawa resolusi yang diwujudkan sering menemui kegagalan. Faktor kegagalan mungkin disebabkan punca sebenar resolusi tidak dikaji dan model resolusinya adalah tidak bertepatan.

Setiap masyarakat sebenarnya sudah ada versi dan pola penyelesaian konflik yang berlaku yang bersumberkan kepada budaya dan kepercayaan yang mereka anuti. Namun dalam perkembangannya, model resolusi konflik yang berasal dari budaya masyarakat setempat itu jarang digunakan sebagai sumber resolusi konflik malah ia diabaikan setelah negara menggunakan sistem perundangan yang mengambil alih segala penyelesaian konflik. Akibatnya peranan adat dan penyertaan masyarakat tempatan menjadi berkurangan dalam penyelesaian konflik yang berlaku. Walau bagaimanapun penyertaan masyarakat tempat sangat

diperlukan sebagai salah satu syarat penting bagi terciptanya perdamaian secara sendiri di peringkat tempatan.

Walaupun sistem perundangan digunakan di Wilayah Kalimantan barat ini namun keadaan geografinya yang sangat luas dan penyebaran masyarakat yang tidak sama rata serta mempunyai masalah dari segi perhubungan khususnya pengangkutan dan tidak kesemua wilayahnya memiliki institusi perundangan yang diperlukan membuatkan konflik yang berlaku tidak dapat diselesaikan dengan segera. Ramai yang berpendapat bahawa penyelesaian konflik di peringkat tempatan atau lokal tidak seharusnya bergantung sepenuhnya kepada institusi perundangan nasional dan seharusnya melibatkan penyertaan masyarakat tempatan untuk menyelesaikan konflik yang berlaku. Namun, bukan mudah untuk mengimplemmentasikannya kerana setiap pihak yang berlatar belakang budaya yang berbeza yang pastinya memiliki kerangka yang tersendiri dalam bertindak balas dan menyelesaikan suatu masalah yang berlaku di kalangan masyarakat. Maka, dalam konteks ini komunikasi lintas budaya dalam menyelesaikan konflik menjadi sangat penting.

Perbincangan mengenai resolusi konflik ini menggunakan model resolusi konflik berasaskan adat iaitu adat Melayu dan Madura yang terdapat di kalangan masyarakat di Wilayah Kalimantan Barat. Ia adalah hasil daripada penyelidikan yang dijalankan di kalangan masyarakat tempatan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif dengan model *ethnographic multiple side studies* yang turut melakukan interpretasi kualitatif secara induktif berdasarkan pendekatan emik dan etik. Keseluruhannya data-data diperoleh daripada informan, dokumen pejabat pentadbiran kerajaan, pemerhatian, jurnal, majalah dan buku-buku.

Resolusi Konflik

Menurut Dahrendorf untuk menyelesaikan konflik perlu ada pemaksaan melalui kesepakatan (konsensus) terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Melalui konsensus nilai-nilai dan norma-norma tersebut masyarakat dapat disatukan dan dikendalikan sehingga tidak terjadi konflik yang mengarah kepada kehancuran. Model resolusi konflik Dahrendorf inilah yang kemudian di adopsi sehingga melahirkan model resolusi *litigasi* (menurut undang-undang), *non-litigasi* (bukan menurut undang-undang) seperti negosiasi, mediasi, konsiliasi dan arbitrase) dan adat.¹

Galtung menawarkan cara menyelesaikan konflik dengan membongkar asas kepada penyebab berlakunya konflik. Ini bermakna bahawa faktor budaya yang menjadi asas kepada setiap kekerasan harus ditransformasikan kepada budaya perdamaian.² Pandangan Galtung ini menekankan supaya konflik kekerasan dihentikan dan konflik struktural sangat tidak realistik jika ia tidak mengubah asasnya kerana dalam pada asasnya kekerasan (kekerasan kultur) masih kukuh, maka kekerasan struktural dan konflik kekerasan itu tetap akan terjadi.

Dalam konteks ini di kalangan masyarakat khususnya di Kalimantan Barat, budaya perdamaian itu harus diterapkan. Terdapat empat identifikasi budaya damai yang terdapat di Kalimantan Barat seperti yang digariskan oleh Purwanata, iaitu; pertama, kepemimpinan tradisional; kedua, hukum adat; ketiga, nilai-nilai keagamaan dan keempat, falsafah persahabatan. Budaya damai yang diangkat dari tradisi, adat istiadat, nilai budaya dan keagamaan yang hidup dalam masyarakat

yang pelbagai di Kalimantan Barat ini menunjukkan bagaimana ia berpotensi untuk dimanfaatkan, di legitimasi dan membawa pemecahan damai yang berhubungan dengan masalah-masalah kekerasan.³

Pernyataan tersebut menunjukkan bahawa di dalam masyarakat sendiri wujudnya budaya yang berpotensi untuk digunakan sebagai media transformasi kekerasan kepada perdamaian, namun ia mula diabaikan dan tidak endahkan. Proses transformasi kepada budaya damai di dalam masyarakat perlu dilakukan dan dipusatkan untuk mengurangi kebergantungan terhadap elemen moden yang mempunyai nilai-nilai ketidakdamaiian sejati (kedamaian semua). Hasil penyelidikan oleh beberapa orang ahli dalam bidang resolusi konflik telah menunjukkan bahawa wujudnya kelemahan model resolusi konflik yang berasaskan kepada perundangan. Maka, perlu membuka ruang yang seluas-luasnya bagi penyertaan masyarakat dalam penyelesaian konflik domestik dengan menggunakan adat yang masih hidup di kalangan masyarakat yang bersumberkan kepada budaya atau kepercayaan.

Etnik Melayu dan Madura serta Adat

Etnik Melayu

Secara umum etnik Melayu menunjukkan pola sistem kebudayaan yang sama, antaranya; pertama, etnik Melayu Kalimantan Barat identik (sama) dengan Islam⁴; kedua, umumnya secara turun temurun bermukim di wilayah pesisir⁵; ketiga, secara psikologi merasa dirinya sebagai orang Melayu yang menggunakan bahasa Melayu. Istilah Melayu lebih merupakan media identifikasi dari pada sebagai kelompok etnik dalam ertian ikatan *primordialistik*.⁶ Menurut Melayu dianggap identik (sama) dengan Islam, sehingga siapa sahaja yang memeluk agama Islam sama dengan masuk Melayu. Namun, kekuatan yang ada pada etnik Melayu adalah kerana keterikatan kepada tradisi-tradisi Kemelayuannya, misalnya sebagai seorang Muslim, menggunakan bahasa Melayu, menggunakan adat istiadat Melayu dan spirit moral Melayunya adalah spirit Islam.⁷

Dalam sistem kekerabatan, orang Melayu menggunakan sistem kekerabatan *billineal* (kedua garis keturunan dari ayah dan ibu) atau paternal-maternal. Kekerabatan seperti ini tidak membezakan garis keturunan dari bapa atau ibu. Setiap orang dalam masyarakat Melayu menganggap dirinya mempunyai ikatan kekerabatan yang sama erat dan sama penting dengan kerabat sebelah bapa dan ibunya.⁸ Sistem kekerabatan sedemikian tidak terlepas dari pandangan Islam bahawa setiap manusia baik lelaki atau pun perempuan sama kedudukannya di sisi Tuhan.

Kedekatan hubungan kekerabatan di kalangan etnik Melayu sangat tergantung sejauh mana hubungan kekerabatan tersebut dibina, seperti bergantung kepada kedekatan lokasi tempat tinggal, kedekatan komunikasi, kedekatan emosi dan sebagainya. Etnik Melayu mengenal hierarki kekerabatan seperti yang tergambar pada garis keturunan atau kedudukannya di dalam keluarga. Misalnya panggilan untuk *kakek* (dato'), nenek, ayah (abah), ibu (emak), *paman* yang tertua (uwak), paman yang di tengah (pa'ngah), paman yang bungsu (pa'usu). Selain itu dikenal juga penyebutan yang dikaitkan dengan kondisi seseorang apakah bentuk tubuhnya atau statusnya seperti untuk mereka yang belum berkeluarga (pa'

bujang), berkulit hitam (pa'itam), berkulit putih (pa'uteh), bertubuh kecil (pa'cik) dan sebagainya.

Secara agamanya orang Melayu dikenal sebagai penganut Islam yang taat sejak turun temurun. Syariat Islam atau ajaran Islam menjadi pedoman tingkah laku mereka sehari-hari dalam berperilaku dan beraktiviti. Ajaran Islam yang sangat berpengaruh kepada orang Melayu bermula dari ajaran Islam yang bersifat konvensional di bawah tarekat Naqsyabandiah. Ajaran ini mulai dikenal pada awal abad ke-18 yang dibawa oleh mufti-mufti dari Arab. Tarekat sebenarnya merupakan satu wadah yang mengajarkan jalan menuju kebenaran yang hakiki melalui zikir sebanyak-banyaknya kepada Allah. Dalam istilah lain melalui zikir itu tarekat menganjurkan umat untuk selalu mengingati Allah. Dengan demikian umat selalu hidup suci dari mental dan spiritual.

Buah dari ajaran yang ditanamkan tarekat tersebut jelas dalam kehidupan umat atau masyarakat pengikutnya dalam bentuk bertindak arif dan bijaksana. Kebiasaannya, mereka cenderung bertindak dengan berhati-hati, penuh pertimbangan, melakukan analisis baik buruk sebelum mengambil tindakan, bersikap toleran dan menerima orang asing, mengembangkan kepedulian sosial atau kebersamaan di kalangan sesama umat.

Pada masa kini, walaupun secara bertahap telah terjadi pergeseran orientasi nilai keagamaan di kalangan orang Melayu, tetapi ajaran-ajaran yang bersifat tradisional masih mewarnai sikap mental perilaku mereka. Dalam hal ini ajaran Islam difahami hanya sekadar nilai-nilai normatif terutama jika untuk menentukan baik-buruk dan benar-salah sesuatu perkara. Ajaran Islam dijadikan pijakan dan patokan berperilaku bagi orang-orang Melayu, sehingga seluruh sendi kehidupan mereka mencerminkan nilai-nilai Islam. Oleh itu, dapat dikatakan bahawa adat istiadat orang Melayu sesungguhnya adalah sangat sukar dipisahkan dengan Islam karena bersumber dari ajaran Islam.

Kebanyakan orang Melayu bekerja sebagai petani, nelayan, pegawai kerajaan, ahli politik dan ahli perniagaan (jumlah yang tidak ramai). Ini ada hubungannya dengan nilai yang dianuti bahawa menjadi pegawai kerajaan adalah bidang pekerjaan yang terhormat. Pandangan ini mengakibatkan orang Melayu bersaing untuk menguasai bidang pentadbiran dan kurang yang berminat dan berkemampuan untuk menjadi pengusaha yang dapat menguasai ekonomi. Jumlah pengusaha atau peniaga adalah sangat kecil dan tidak mampu menguasai ekonomi kerana bidang perniagaan yang diceburi berasaskan sektor ekonomi mikro iaitu sebagai pengusaha kecil-kecilan.

Menurut beberapa orang informan, etnik Melayu di Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Pontianak diidentifikasi sebagai pertemuan antara puak etnik Melayu Mempawah dengan puak etnik Melayu Puntianak. Ciri-ciri penggunaan bahasa (bahasa Melayu loghat Mempawah atau Pontianak), tradisi adat istiadat (Melayu Mempawah atau Pontianak), beragama Islam dan agak penting dari segi sejarah sosialnya mereka merupakan keturunan kerajaan Mempawah atau Pontianak. Loghat bahasa, tradisi dan agama yang dianuti oleh masyarakat merupakan warisan peninggalan Kerajaan Islam Mempawah atau Puntianak kerana pada masa lalu masyarakat di Kecamatan ini berada di bawah wilayah kuasa kedua-dua buah kerajaan tersebut. Ini adalah kerana dari segi kedudukan geografinya Kecamatan ini berhampiran dengan kedua-dua buah kerajaan tersebut iaitu sekitar 20 km dari pusat kerajaan Mempawah atau 50 km dari pusat kerajaan Pontianak.

Walaupun secara sosiologinya mereka diidentifikasi sebagai Melayu Mempawah atau Melayu Puntianak, namun pada prinsipnya adat istiadat mereka sama iaitu berasaskan kepada ajaran Islam. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai informan etnik Melayu, tidak ditemui istilah hukum adat di kalangan mereka, kecuali adat yang berlandaskan ajaran agama Islam. Menurut tradisi, adat yang bersumber pada ajaran Islam, maka jika terjadi konflik atau pertikaian di antara mereka atau antara mereka dengan kelompok etnik lain, jalan penyelesaian yang digunakan adalah melalui adat musyawarah. Dalam adat musyawarah tersebut jalan penyelesaian terbaik dicari mengikut permuafakatan bersama. Adat musyawarah itu dipimpin oleh kepala desa, pemangku "adat", para orang tua-tua (sesepuh), tokoh masyarakat, tokoh agama (ustaz atau habib). Memandangkan mereka adalah pemimpin yang mempunyai status dan disegani di kalangan masyarakat maka mereka sebagai pemimpin dalam musyawarah segala keputusan akan diterima dan dipatuhi.

Mekanisme penyelesaian konflik itu dilakukan atas inisiatif para "pemimpin" (kepala desa, pemangku adat, sesepuh, tokoh masyarakat, dan tokoh agama) kebiasaannya dikendalikan oleh kepala desa dan pemangku adat. Menurut keterangan yang diberikan oleh beberapa orang informan, adat musyawarah di kalangan etnik Melayu itu dilakukan hanya untuk menyelesaikan konflik-konflik yang berskala kecil seperti perkelahian atau pertengkaran yang tidak mengakibatkan kematian. Manakala bagi konflik-konflik yang menyebabkan kematian, penyelesaiannya diserahkan langsung kepada pihak berkuasa negara (polisi) dengan menggunakan undang-undang negara.

Menurut penjelasan oleh beberapa orang informan lagi, konflik-konflik dapat dicegah dan diselesaikan secara dalaman dan tidak perlu melibatkan pihak luar (polis), kecuali untuk kasus-kasus yang berskala besar (pembunuhan). Pencegahan dan penyelesaian itu dimungkinkan karena adanya musyawarah yang dilakukan secara teratur dan berterusan di kalangan umat. Melalui musyawarah itulah masalah-masalah sosial umat dan kemasyarakatan dibahaskan. Fungsi musyawarah itu tidak hanya terhad dalam bidang kemasyarakatan dan keagamaan (sosio-religius) atau urusan spiritual umat tetapi berhubungan juga dengan masalah-masalah sosio-budaya dan lain-lain.

Etnik Madura

Secara umum orang Madura yang berada di Kalimantan Barat tidak berbeza dengan orang-orang Madura yang tinggal di Pulau Madura. Pada dasarnya mereka masih mengembangkan adat istiadat dan budaya Madura. Mereka juga mengembangkan permukiman sendiri dan lebih suka berkumpul dalam kelompok orang Madura sendiri. Bahkan di beberapa buah tempat mereka dinilai sebagai golongan yang eksklusif. Sebelum konflik tahun 1999, di Kabupaten Sambas misalnya, mereka tidak mahu bercampur dengan orang-orang Melayu sewaktu melakukan solat. Mereka berkumpul dan solat bersama dalam masjid yang dibina khusus untuk etnik Madura sendiri. Dalam hal keagamaan mereka tergolong dalam *Tarekat Naqsyabandiyah* dan penganut fahaman *ahlus sunnah waljama'ah mazhab Imam Syafi'i* dan mengidentifikasi diri sebagai warga *Nahdlatul Ulama*.⁹

Keberadaan etnik Madura di Kalimantan Barat pada awalnya tidak dapat dipastikan waktunya. Namun, catatan menunjukkan bahawa migrasi orang Madura ke Kalimantan Barat telah terjadi pada abad ke 13. Namun, puncak migrasi

itu terjadi pada pertengahan abad ke 19 dan awal abad ke 20. Sejarah migrasi orang Madura ke Kalimantan Barat dapat dibahagikan kepada tiga tahap: *pertama* adalah periode perintisan (1902-1942), *kedua* periode surut (1942-1950) disebabkan kehadiran tentera Jepun dan revolusi kemerdekaan dan *ketiga* keberhasilan iaitu setelah tahun 1950.¹⁰

Walaupun orang Madura di Kalimantan Barat sudah ramai yang dilahirkan dan dibesarkan di Kalimantan Barat, mereka umumnya masih menjalankan adat istiadat dan budaya Madura. Dalam komunikasi antara sesama etnik, mereka menggunakan bahasa Madura, kecuali komunikasi dengan etnik lain, mereka menggunakan Bahasa Indonesia tetapi dengan loghat atau dialek Madura.

Orang-orang Madura di Kalimantan Barat juga membangunkan surau atau masjid di setiap permukiman mereka. Fenomena ini menunjukkan bahawa mereka memegang nilai-nilai agama Islam yang kuat, sesuatu yang positif terutama dalam kehidupan keagamaannya. Namun kebanyakan pemerhati menyatakan bahawa ia agak merugikan kerana sifat mereka yang sudah dianggap sangat baik ini tidak diseimbangkan ketika berinteraksi dengan masyarakat yang lain. Amalan agama Islam yang mereka praktik dalam kehidupan seharian tidak diseimbangkan dengan kehidupan bermasyarakat. Perilaku sebegini dianggap menyimpang dari perlakuan yang dituntut oleh agama seperti yang dapat digambarkan melalui ungkapan orang Melayu terhadap mereka. *kite nang nanam, die nang ngambe'nye* (kita yang menanam, dia yang mengambil hasilnya) atau *kaccik ayam kite, bassar ayam die* (sewaktu kecil ayam kita, setelah besar menjadi ayam dia).

Salah satu perkara yang membezakan orang Madura dengan orang Melayu dan Dayak di Kalimantan Barat adalah dalam bidang pendidikan. Orang-orang Madura lebih cenderung menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah agama sahaja seperti madrasah atau pesantren yang mereka dirikan sendiri di sekitar permukiman mereka, sedangkan orang-orang Melayu atau Dayak bersekolah di sekolah-sekolah umum kerajaan. Jarang sekali terdapatnya anak-anak etnik Madura bersekolah di sekolah kerajaan kecuali tidak adanya sekolah agama yang didirikan oleh etnik ini di tempat tinggal mereka. Daripada hasil tinjauan yang dilakukan, masih ramai juga dari kalangan etnik Madura di Kalimantan Barat yang tidak mendapat pendidikan baik di sekolah kerajaan mahupun di sekolah-sekolah agama (madrasah dan pesantren).¹¹

Beberapa orang informan mengatakan bahawa keluarga etnik Madura yang kaya kebiasaannya menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah agama di Jawa dan bagi yang lebih berkemampuan menyekolahkan anak-anak mereka ke Mesir, Arab, Pakistan dan Malaysia. Namun bilangan mereka yang belajar di institusi pengajian tinggi khususnya universiti adalah sedikit kerana mereka lebih suka bekerja untuk mencari wang. Maka, masih ramai lagi di kalangan etnik Madura yang tidak menyedari betapa pentingnya pendidikan sekular bagi seseorang. Mereka lebih cenderung untuk mengagung-agungkan pendidikan agama sahaja.¹² Jika pandangan ini benar maka tugas pada masa hadapan pihak pemerintah bersama seluruh komponen masyarakat yang berkaitan adalah meningkatkan kesedaran ini. Malah dorongan untuk meningkatkan wawasan kebersamaan untuk mengurangi semangat eksklusif di kalangan etnik juga diperlukan.

Pada sudut yang lain, orang Madura berpandukan kepada agama sebagai sumber kepercayaan, sikap dan nilai mereka. Ketaatan orang Madura dalam agama tidak dapat disangsikan lagi, bahkan ada yang mengatakan bahawa mungkin

seratus peratus orang Madura beragama Islam.¹³ Fanatik terhadap Islam di kalangan mereka sangat tinggi. Meskipun jumlah mereka tidak ramai, namun dalam setiap kampung terdapat masjid dan pesantren yang diuruskan oleh alim ulama atau kiai. Kiai mempunyai peranan yang besar yang menjadi tokoh yang sangat dihormati dan disegani di samping para habib iaitu sebilangan kecil orang Madura yang mempercayai mereka memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad serta keluarganya.

Walau bagaimanapun, amalan *sinkretisme* juga berlaku dalam kehidupan orang-orang Madura di Kalimantan Barat. Selain sebagai penganut Islam yang taat mereka juga melaksanakan adat tradisi pemujaan terhadap leluhur. Bahkan ramai juga daripada kalangan mereka yang mempunyai ilmu kekebalan. Menurut pengakuan beberapa orang informan orang yang melakukan konflik kekerasan ramai daripada mereka yang kebal terhadap senjata tajam dan senjata api sehingga sukar untuk menundukkan mereka sewaktu berlakunya konflik terbuka.

Kepercayaan, nilai dan sikap yang paling kuat dalam kehidupan orang Madura adalah terhadap adat dan agamanya yang dapat dirumus daripada temu bual dengan beberapa orang informan seperti berikut;

Kalau agama dihina orang lain kita wajib berkelahi. Kalau isteri diganggu juga begitu tapi kalau menyangkut harta tidak seberapalah. Kalau harta, hari ini kita diakalkan orang besok kita bisa dapat rezeki yang baru. Tapi kalau menyangkut isteri diganggu sangat sulit bisa diterima. Saya sebagai suaminya mungkin sadar, tapi keluarga atau kerabat saya tidak bisa menerima. Di sinilah letak budaya Madura, harga diri kami hancur kalau isteri diganggu, kami lebih baik mati dari pada hidup menanggung malu (todus). Masalah wanita itu sangat rawan, sering terjadi perkelahian (carok) hanya gara-gara wanita. Bukan hanya di sini, di Madura udahlah memang sudah tradisinya, di daerah-daerah lain pun demikian, biasanya perkelahian paling sering dilakukan berkaitan dengan wanita (pacar).

Orang Madura memiliki adat istiadatnya yang khusus dalam sistem keluarga besar (*extended family*) di mana anak-anak perempuan yang sudah berkahwin harus tinggal serumah dengan orang tuanya. Ini merupakan antara alasan utama mengapa orang Madura sangat benci jika anak gadis atau isterinya diganggu orang lain, karena memang adat istiadatnya memberi perlindungan yang tinggi terhadap kaum wanita. Kaum wanita sangat dilindungi kerana ia mungkin berkaitan dengan adanya pandangan bahawa wanita itu dapat memberikan keturunan (sesuatu yang berharga untuk meneruskan keturunan) di mana wanita dianggap seperti benda yang disayangi kerana dapat memberikan kebahagiaan namun sifat mereka sebagai golongan yang lemah dan seharusnya dilindungi.

Adat istiadat Madura juga turut yang berhubungan dengan martabat atau harga diri. Dalam keluarga sesebuah keluarga Madura, suami merupakan orang yang sangat penting. Dalam hubungan suami isteri, suami akan dipanggil dayus iaitu tidak memiliki harga diri lagi apabila isterinya mengadakan hubungan (berselingkuh) dengan orang lain. Bila hal ini terjadi, isteri atau lelaki tersebut atau kedua-duanya lebih baik dibunuh.

Bagi masyarakat Madura di Kalimantan Barat ini juga, berkahwin muda di kalangan kaum wanitanya merupakan adat atau tradisi yang masih dipelihara. Menjadi kebanggaan juga di kalangan keluarga Madura ini jika mereka berjaya

mengahwinkan anak gadisnya pada usia yang masih muda kerana “anak mereka cepat laku” dan “mengurangi beban orang tua”. Manakala di pihak lelaki pula merasa gembira kerana wanita idamannya tidak dikahwini atau dijadikan isteri oleh lelaki lain. Walaupun adat atau tradisi kahwin muda di kalangan wanita Madura ini berlaku, namun dari segi perhubungan kelamin itu dikatakan langsung tidak berlaku sebaik mereka berkahwin di mana isteri muda ini “dipelihara terlebih dahulu” iaitu masih tinggal bersama dengan orang tuanya sendiri sehinggalah beliau mencapai akil baligh iaitu datang haid.

Orang Madura di Kalimantan Barat juga mengenal tradisi carok yang merupakan sebuah perkelahian baik antara individu, individu dengan kelompok, mahupun antara kelompok, yang selalunya berakhir dengan kematian di kalangan pihak yang bertikaian. Pelaksanaan carok adalah berkaitan dengan harga diri. Membalas kematian orang tua atau saudara yang dibunuh oleh orang lain merupakan suatu kewajiban. Kewajiban membalas atau melakukan carok ini berkaitan dengan adanya budaya *todus* atau budaya malu di kalangan etnik Madura ini.

Pandang dunia orang Madura tentang dunia khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sosial antara lain terungkap dalam ungkapan Madura yang berbunyi: *bupa'*, *babu'*, *guruh dan rato*, yang bererti setiap orang Madura harus taat dan patuh kepada bapa (*bupa'*), ibu (*babu'*), guru (*guruh*) dan raja atau pemimpin (*rato*). Ungkapan ini menunjukkan bahawa orang Madura sangat menghormati para pemimpin. Sikap ketaatan dan kepatuhan kepada pemimpin ini adalah suatu potensi besar yang dapat digunakan dalam usaha membangunkan landasan moral di kalangan masyarakat Madura.

Pandangan yang lain dari ungkapan: *ango'an potea tolang e'tembang potea mata*, yang berati lebih baik mati dari pada menanggung malu. Ungkapan ini menunjukkan adanya pandangan tentang harga diri atau martabat orang Madura yang sangat tinggi. Harga diri atau martabat yang tinggi ini di satu sisi kelihatan positif bagi kehidupan mereka, terutama dalam bidang pekerjaan. Oleh sebab memiliki rasa harga diri atau rasa malu yang tinggi, mereka cenderung untuk bekerja keras, tekun dan sabar. Maka, maka hasilnya mereka mendapat kejayaan dalam bidang ekonomi yang disertai. Walau bagaimanapun, ia tidak bermakna mereka boleh dipermainkan, kerana dengan rasa rendah diri itu juga mereka boleh menjadi marah yang membawa kepada perkelahian.

Organisasi sosial yang wujud di kalangan masyarakat Madura di Kalimantan Barat bersifat formal dan informal. Organisasi sosial yang bersifat formal adalah pemerintah manakala organisasi informal pula berbentuk keluarga dan lembaga adat. Kedua buah organisasi ini akan sangat berpengaruh terhadap perilaku kehidupan dan persepsi orang-orang Madura tentang dunia dan bagaimana mereka berinteraksi dengannya.

Organisasi keluarga dalam masyarakat Madura di Kalimantan Barat berkait erat dengan sistem kekerabatan yang mereka pegang. Masyarakat Madura juga mengenali sistem kekerabatan yang seimbang di pihak sebelah ayah (patrilineal) dan dari pihak ibu (matrilineal). Namun, dari segi praktiknya sistem kekerabatan orang Madura lebih berat kepada pihak sebelah ayah.

Masyarakat Madura di Kalimantan Barat, cenderung hidup dalam masyarakat secara bersama. Dalam budaya yang berkesamaan itu, diri (*self*) tidak bersifat autonomi melainkan lebur dalam ikatan keluarga, dan yang lebih penting

lagi adalah ikatan kelompok etniknya. Oleh itu, dalam aktiviti kehidupan seharian keterikatan pada keluarga, kelompok dan kelompok etnik menjadi sangat kuat.

Kepedulian sosial etnik Madura di Kalimantan Barat juga berhubungan dengan sistem kekerabatan di antara mereka serta adanya budaya malu (*tadus*). Budaya malu sebagaimana dijelaskan di atas membangkitkan semangat pembalasan dari kerabat ketika harga diri atau martabat atau malu keluarga dilecehkan orang lain. Wujudnya suatu perasaan tidak berguna bagi keluarga atau kerabat jika tidak mampu membalas malu yang dialami anggota keluarga atau kerabat tersebut.

Berdasarkan hasil temu bual dengan beberapa orang informan etnik Madura dan Melayu, di kalangan etnik Madura tidak mengamalkan hukum adat kecuali adat yang berlandaskan kepada ajaran agama Islam. Jika terjadi konflik atau pertikaian di antara mereka mahupun antara mereka dengan etnik lain, jalan penyelesaiannya adalah dengan mengadakan musyawarah. Musyawarah merupakan jalan penyelesaian yang terbaik yang digunakan oleh mereka melalui kesepakatan bersama. Adat musyawarah itu dipimpin oleh ketua kampung, pemangku adat, para orang tua-tua (*sesepuh/po'sepo*), tokoh masyarakat dan tokoh agama (*ustaz* atau *habib*). Oleh sebab pemimpin musyawarah itu adalah orang-orang yang disegani dan dihormati berdasarkan status mereka di dalam masyarakat, maka masyarakat akan menerima dan mengikut keputusannya.

Menurut beberapa orang informan sewaktu melakukan kajian lapangan, adat musyawarah di kalangan etnik Madura itu dilakukan hanya untuk menyelesaikan konflik-konflik yang berskala kecil seperti perkelahian atau pertengkaran yang tidak mengakibatkan korban jiwa. Manakala bagi konflik-konflik yang menyebabkan korban jiwa, jalan penyelesaiannya diserahkan langsung kepada pegawai negara (*pihak polis*) dengan menggunakan undang-undang negara.

Menurut pengakuan beberapa orang informan etnik Madura, konflik-konflik dapat dicegah dan diselesaikan secara dalaman dan tidak perlu melibatkan pihak luar (*polis*), kecuali untuk kes-kes yang berskala besar seperti kes pembunuhan. Pencegahan dan penyelesaian itu mungkin disebabkan adanya struktur musyawarah yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan. Melalui musyawarah itu masalah-masalah sosial umat dan kemasyarakatan dibahaskan. Oleh itu, fungsi musyawarah itu tidak hanya terhad dalam bidang kemasyarakatan dan keagamaan atau urusan spiritual umat tetapi berhubung kait juga dengan masalah-masalah sosial-budaya dan lainnya.

Peranan Adat Melayu dan Madura dalam Resolusi Konflik

Masyarakat Melayu dan Madura di Kalimantan Barat memiliki adat atau tatacara tersendiri yang dipanggil sebagai adat musyawarah dalam menyelesaikan konflik, baik yang bersifat antara mereka sendiri dalam satu etnik (*intra*) mahupun antara etnik (*inter-etnik*). Semua persengketaan, perselisihan dan konflik diselesaikan melalui adat musyawarah ini.

Struktur adat musyawarah (*musyawarah*) yang diwujudkan di kalangan etnik Melayu dapat berfungsi sebagai tindakan pencegahan dan penyelesaian konflik. Adat musyawarah warga yang dilakukan secara teratur dapat mempererat tali silaturahmi dan persaudaraan di mana ia mampu mengesan seawal mungkin persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dan mampu mengatasinya secepat mungkin sehingga konflik dapat diminimalkan.

Di kalangan etnik Melayu dan Madura, sesuai dengan tradisi ajaran agama Islam yang mereka anuti, musyawarah warga atau musyawarah umat selalu dilakukan. Menurut beberapa orang informan etnik Melayu dan Madura yang ditemu bual mengatakan bahawa tradisi musyawarah ini berkait erat dengan ajaran agama Islam dan dijiwai atau ditanamkan dengan semangat ajaran agama Islam yang mereka anuti. Menurut mereka lagi, ternyata tradisi musyawarah itu ada kaitannya dengan kebiasaan sembahyang berjemaah yang dilakukan baik di kalangan ahli keluarga, di masjid sewaktu solat Jumaat, solat Adil Fitri dan Adil Adha dan solat yang dilakukan oleh majlis taklim kawasan mukim. Setiap kali selesai solat, biasanya para tokoh agama atau tokoh masyarakat selalu melakukan musyawarah.

Peranan tokoh agama (ustaz, kiai, habib), tokoh adat (pemangku adat), tokoh masyarakat (guru agama/pendidik) dan tokoh pemerintah (ketua kampung) sangat penting dan akan menjadi penentu dalam proses musyawarah itu. Sering juga terjadi bahawa peran itu dilakukan oleh orang yang sama, misalnya seorang ustaz boleh sekali gus berperanan sebagai tokoh adat, tokoh masyarakat atau tokoh pemerintah (ketua kampung). Mereka inilah yang berperanan mengatur perjalanan musyawarah kerana mereka adalah orang-orang yang dipandang tinggi dan dihormati di kawasan mereka dan kebiasaannya kata-kata mereka dituruti dan ditaati.

Menurut para informan di kalangan etnik Melayu dan Madura, apabila terjadi konflik antara warga, jalan penyelesaiannya adalah secara musyawarah. Musyawarah itu dipimpin oleh ketua kampung yang dibantu oleh para kiai dan para pemangku adat. Penyelesaian kepada musyawarah ini biasanya adalah kesepakatan berupa perdamaian dan peringatan agar kejadian itu tidak berulang kembali. Bagi pihak yang didapati bersalah akan diminta bertanggungjawab dalam bentuk membayar ganti rugi atau membayar belanja perubatan (apabila ada yang harus diubati) dan meminta maaf kepada mangsa dan ahli keluarganya. Manakala bagi kes-kes yang besar seperti terjadinya kematian pada salah satu pihak, maka penyelesaiannya diserahkan langsung kepada pihak polis dengan penyelesaiannya menggunakan undang-undang negara.

Menurut beberapa informan yang ditemu bual secara berasingan, apabila konflik terjadi dengan etnik lain, maka penyelesaiannya tetap mengutamakan prinsip musyawarah. Jika prinsip musyawarah tidak mencapai kesepakatan maka penyelesaiannya diserahkan kepada pihak polis dengan menggunakan undang-undang negara. Apabila konflik itu terjadi dengan etnik Dayak di wilayah hukum adat Dayak, maka penyelesaiannya pada asasnya diusahakan dengan menggunakan prinsip musyawarah, tetapi apabila musyawarah itu tidak mencapai kesepakatan maka digunakan hukum adat Dayak dan juga undang-undang negara.

Pandangan Masyarakat Terhadap Adat Melayu dan Madura

Daripada hasil temu bual pegkaji dengan masyarakat bukan Melayu dan Madura terutamanya Dayak, Jawa, Minang, Cina dan Bugis tergambar beberapa pandangan terhadap etnik Melayu dan Madura, yang di dalamnya terlihat adanya unsur stereotaip dan prasangka. Namun demikian pada asasnya etnik-etnik lain dapat menerima tatacara atau adat yang berlaku di kalangan etnik Melayu dan Madura dalam menyelesaikan konflik.

Walaupun ada stereotaip negatif terhadap orang-orang Melayu dan Madura, namun di kalangan etnik bukan Melayu dan Madura tidak keberatan bahkan dapat menerima struktur adat Melayu dan Madura digunakan sebagai struktur resolusi konflik.

Persepsi dan respons warga Melayu dan Madura terhadap adat mereka memang tidak dapat diragukan lagi. Pepatah *hidup di kandung adat, mati di kandung tanah* menjadi asas yang sangat kuat atas penerimaan mereka terhadap adat musyawarah ini. Penerimaan mereka terhadap adat musyawarah ini lebih bersifat sambil lewa atau menerimanya sebagai suatu kemestian tanpa mempersoalkannya lagi. Dengan kata lain, adat musyawarah mendapat persepsi dan respons sebagai struktur penyelesaian konflik atau struktur perdamaian.

Model Resolusi Konflik Adat Melayu dan Madura

Menurut para informan yang ditemu bual dalam penyelidikan ini mengatakan bahawa amalan struktur adat musyawarah di kalangan etnik Melayu dan Madura dapat berjalan dengan baik kerana peranan para tokoh masyarakat (ketua kampung, kiai, pemangku adat, dan tokoh pendidikan). Jika terjadinya konflik, maka para tokoh masyarakat inilah yang mengambil inisiatif menyelesaikannya secara musyawarah dan sentiasa proaktif terhadap proses pengimplimentasiannya. Musyawarah dipimpin oleh ketua kampung dan dibantu oleh para kiai dan pemangku adat. Melalui musyawarah inilah perdamaian antara mereka yang berkonflik dihasilkan.

Ketua kampung, kiai dan pemangku adat berperanan sebagai perantara bagi mereka yang berkonflik, maka mereka harus bersifat bebas dan tidak boleh memihak kepada kelompok yang tertentu. Musyawarah yang dijalankan disuntik dan dijiwai dengan semangat ajaran agama Islam, yang pada prinsipnya mengutamakan perdamaian dan saling memaafkan di antara satu sama lain. Namun, apabila perdamaian tidak dapat dicapai maka penyelesaian konflik tersebut dialihkan kepada pihak polis dengan menggunakan undang-undang negara.

Kesimpulan

Struktur adat Melayu dan Madura yang berfungsi sebagai media resolusi konflik adalah yang berbentuk struktur adat musyawarah. Proses adat musyawarah dipimpin oleh kepala desa dibantu oleh para kiai dan para pemangku adat, dilakukan sesegera mungkin setelah terjadinya konflik. Adat musyawarah digunakan hanya untuk menyelesaikan konflik yang berskala kecil sedangkan konflik yang berskala besar penyelesaiannya langsung diserahkan kepada pihak polis. Adat Musyawarah dapat berfungsi mencegah meluasnya konflik dan menghentikan konflik (terciptanya perdamaian). Apabila perdamaian tidak dapat dicapai maka konflik itu penyelesaiannya diserahkan kepada pihak polis dengan menggunakan hukum nasional. Masyarakat Kalimantan Barat dapat menerima penggunaan struktur adat musyawarah sebagai media resolusi konflik.

Nota hujung

- ¹ Ralf Dahrendorf, *Konflik dan Konflik Dalam Masyarakat Industri*, Terj. Ali Mandan, (Jakarta: CV. Rajawali. Halaman1986), p. 191.
- ² Johan Galtung, "Kekerasan Kultural," *Jurnal Ilmu Sosial Transformatif*, (Yogyakarta: Insist Press. 2002), p. 168.
- ³ Bambang Hendarta Suta Purwana, *Konflik Antarkomunitas Etnis di Sambas 1999. Suatu Tinjauan Sosial Budaya* (Pontianak: Romeo Grafika, 2003), pp. 148-162.
- ⁴ Untuk penjelasan lebih mendetail, lihat La Ode. M.D., *Tiga Muka Etnis Cina Indonesia: Fenomena di Kalimantan Barat, Perspektif Ketahanan Nasional* (Yogyakarta: PT. BayuIndra Grafika, 1998); Mahatir Mohamad. *Dilema Melayu* (Jakarta: Sinar Harapan,1985); Ibrahim Syarif Alkadrie, "Kelompok-Kelompok Etnik di Kalimantan Barat: Karakteristik Budaya dan Interaksi Sosial," Laporan Penelitian, Untan Pontianak, 1997.
- ⁵ Untuk penjelasan lebih mendetail, lihat La Ode. M.D., *Tiga Muka Etnis Cina Indonesia.*; Hasanuddin, Purwana Bambang H.S, dan Sulistyorini Pembayun, *Pontianak 1771-1900. Suatu Tinjauan Sejarah Ekonomi* (Pontianak: Romeo Grafika, 2000).
- ⁶ Lihat Ibrahim Syarif Alkadrie, "Pengaruh Bugis DalamPembinaan Melayu dan Faktor Yang Mempengaruhinya." Untan Pontianak. Proyeksi Nomor 1 Tahun VII, November 1996.
- ⁷ Lihat Fatmawati. "Perilaku Etnik Melayu, Etnik Minang dan Etnik Cina Keturunan dalam Pengembangan Usaha," Studi di Kota Pontianak. Bandung 2004.
- ⁸ Lihat Hanafi Dollah, *Asimiliasi Budaya, Kajian Kes Komuniti Cina di Kelantan* (Kuala Lumpur: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1986)
- ⁹ Bambang Hendarta Suta Purwana, *Konflik Antarkomunitas Etnis*, p. 147.
- ¹⁰ Lihat Suroyo Hendro Sudagung, "Migrasi Swakarsa Orang Madura ke Kalimantan," (Disertasi UGM, Yogyakarta, 2001).
- ¹¹ Ibid.
- ¹² Ibid.
- ¹³ Tim Peneliti Untan, "Konflik Sosial di Kalimantan Barat: Perilaku Kekerasan antara Etnis Madura-Dayak dan Madura-Melayu," Laporan Penelitian, 2000.